

Transformasi Relasi Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Digital: Studi Tentang Perubahan Pola Interaksi dan Kohesi Sosial di Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan

The Transformation of Social Relations in Rural Communities in the Digital Era: A Study of Changes in Interaction Patterns and Social Cohesion in Petak Bahandang Village, Katingan Regency

Sriyana, Iratutisilia

¹Program Studi Sosiologi Universitas PGRI Palangka Raya, ²Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Palangka Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 October 2026

Revised 15 October 2026

Accepted 17 October 2026

Available online 21 October 2026

Keywords

digital transformation, social relations, social interaction, social cohesion, rural community.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of social relations in the digital era by examining changes in social interaction patterns, the emergence of new forms of social relationships, and their implications for social cohesion in Petak Bahandang Village, Katingan Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving village officials, community leaders, religious leaders, youth leaders, and residents who actively use digital media. Informants were selected using purposive and snowball sampling techniques. Data were analyzed using the interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that digitalization has transformed social interaction patterns from predominantly face-to-face communication into a combination of direct and digital interactions. The study also identifies the emergence of new forms of social relations, including virtual communities, digital social networks, and social connections that extend beyond village boundaries.

Furthermore, digitalization has not weakened social cohesion but has

instead fostered a hybrid form of social cohesion that integrates traditional values of mutual cooperation, solidarity, and community engagement with digital communication practices.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital melalui kajian mengenai perubahan pola interaksi sosial, bentuk-bentuk relasi sosial baru yang muncul, serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat di Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta masyarakat pengguna media digital. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat dari komunikasi yang dominan berbasis tatap muka menjadi kombinasi antara komunikasi langsung dan komunikasi digital. Selain itu, muncul berbagai bentuk relasi sosial baru berupa komunitas virtual, jaringan sosial digital, dan hubungan sosial yang melampaui batas geografis desa. Penelitian juga menemukan bahwa digitalisasi tidak melemahkan kohesi sosial masyarakat, tetapi membentuk pola kohesi sosial hibrida yang mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan dengan praktik komunikasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial di berbagai wilayah, termasuk masyarakat pedesaan. Kehadiran internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, membangun hubungan sosial, serta berpartisipasi dalam kehidupan

komunitas. Transformasi digital tidak lagi hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan pelayanan publik, tetapi juga memengaruhi struktur relasi sosial masyarakat. Di Indonesia, berbagai program desa digital menunjukkan bahwa teknologi telah membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan kapasitas pembangunan desa (Jatnika, 2024). Digitalisasi desa juga mendorong terbentuknya ruang sosial baru yang memungkinkan masyarakat berinteraksi melampaui batas geografis yang sebelumnya membatasi hubungan sosial mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pedesaan sedang mengalami proses transformasi yang semakin kompleks.

Di tengah perkembangan tersebut, perubahan pola interaksi sosial menjadi fenomena yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan aktivitas komunal lainnya mulai beradaptasi dengan penggunaan media digital. Masyarakat tidak hanya membangun hubungan sosial melalui ruang fisik, tetapi juga melalui ruang virtual yang menyediakan berbagai bentuk komunikasi baru. Perubahan ini menciptakan peluang untuk memperluas jaringan sosial dan mempercepat pertukaran informasi. Namun, pada saat yang sama muncul kekhawatiran mengenai berkurangnya intensitas interaksi langsung yang selama ini menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat desa. Beberapa studi menunjukkan bahwa transformasi digital dapat memperkuat jaringan sosial sekaligus menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital dan perubahan kualitas hubungan sosial masyarakat (M. Muhtar, 2025).

Permasalahan tersebut juga mulai terlihat pada masyarakat Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan yang mengalami peningkatan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media sosial dan aplikasi komunikasi digital telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Di sisi lain, terdapat indikasi perubahan dalam pola hubungan sosial masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya komunikasi digital dan menurunnya intensitas interaksi langsung pada beberapa kelompok masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi memengaruhi nilai-nilai sosial tradisional seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang selama ini menjadi karakteristik utama masyarakat pedesaan. Fenomena ini penting untuk dikaji karena kohesi sosial merupakan modal sosial yang berperan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakat desa. Dengan demikian, transformasi digital tidak hanya perlu dipahami sebagai perubahan teknologi, tetapi juga sebagai perubahan sosial yang memengaruhi kehidupan komunitas secara lebih luas.

Penelitian mengenai digitalisasi pedesaan telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. (Jatnika, 2024) menemukan bahwa program desa digital berkontribusi terhadap peningkatan inklusi sosial dan akses masyarakat terhadap sumber daya pembangunan (M. Muhtar, 2025) menjelaskan bahwa implementasi smart village mampu meningkatkan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, (Iswaratama, 2024) menunjukkan bahwa komunitas virtual memiliki peran penting dalam memperluas interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan di masyarakat digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek digitalisasi pembangunan desa, inklusi digital, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat. Kajian yang secara khusus menghubungkan perubahan pola interaksi sosial, kemunculan relasi sosial baru, dan implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat pedesaan masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek pembangunan digital dan belum secara mendalam menganalisis transformasi relasi sosial

masyarakat pedesaan sebagai dampak dari digitalisasi. Kedua, kajian mengenai hubungan antara pola interaksi sosial digital dan kohesi sosial masyarakat desa masih terbatas, khususnya pada konteks pedesaan di Kalimantan Tengah. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji secara simultan perubahan pola interaksi sosial, bentuk-bentuk relasi sosial baru yang muncul, serta implikasinya terhadap kohesi sosial dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif untuk memahami transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital melalui studi kasus Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital melalui kajian mengenai perubahan pola interaksi sosial, bentuk-bentuk relasi sosial baru yang muncul, serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat di Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pedesaan, sosiologi digital, dan teori modal sosial dalam menjelaskan dinamika hubungan sosial masyarakat desa di tengah perkembangan teknologi digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa digital yang tidak hanya berorientasi pada penguatan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada pemeliharaan kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai sosial lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung pembangunan pedesaan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan di era digital, khususnya terkait perubahan pola interaksi sosial, munculnya bentuk-bentuk relasi sosial baru, dan implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital (Creswall, John W and Poth, 2016). Selain itu, penelitian kualitatif menempatkan fenomena sosial dalam konteks alamiahnya sehingga mampu menjelaskan dinamika hubungan sosial secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif (Moleong, Lexy J and Surjaman, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Desa Petak Bahandang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut telah mengalami perkembangan penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial dan aplikasi komunikasi berbasis internet, yang memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Petak Bahandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan dalam konteks era digital. Menurut (Sugiyono, 2022), pemilihan lokasi secara purposif diperlukan dalam penelitian kualitatif agar peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswall, John W and Poth, 2016). Informan terdiri atas kepala desa, perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan masyarakat yang aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperluas informasi dan memperoleh data yang lebih mendalam, penelitian juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penambahan informan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga mencapai kondisi kejenuhan.

data (*data saturation*) (Suryani et al., 2022). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh berbagai perspektif mengenai perubahan relasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, baik yang berlangsung secara tatap muka maupun melalui media digital. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai dampak teknologi digital terhadap hubungan sosial masyarakat desa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, arsip, foto kegiatan, profil desa, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, Lexy J and Surjaman, 2014) Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman dan kelengkapan informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan kategorisasi tema untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif (Creswall, John W and Poth, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Pola Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola interaksi sosial masyarakat Desa Petak Bahandang mengalami perubahan sebagai dampak perkembangan teknologi digital. Masyarakat yang sebelumnya lebih banyak melakukan komunikasi secara langsung melalui kegiatan gotong royong, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, dan kunjungan antarwarga kini mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aplikasi WhatsApp dan Facebook menjadi media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi dengan keluarga, serta mengoordinasikan kegiatan sosial masyarakat. Data dokumentasi berupa grup media sosial desa dan arsip kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar informasi mengenai kegiatan desa disampaikan melalui platform digital sebelum dilaksanakan secara langsung. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari interaksi yang sepenuhnya berbasis tatap muka menuju pola komunikasi yang menggabungkan interaksi langsung dan interaksi digital. Perubahan tersebut menggambarkan proses adaptasi masyarakat pedesaan terhadap perkembangan teknologi informasi yang semakin mudah diakses.

Transformasi pola interaksi sosial tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Network Society* yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah membentuk jaringan sosial baru yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu (Manuel, 2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Petak Bahandang kini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan komunikasi dibandingkan sebelumnya. Kehadiran media digital memungkinkan masyarakat berinteraksi secara lebih cepat dan efisien dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Muhtar et al., 2023) yang menemukan bahwa digitalisasi pedesaan mampu meningkatkan konektivitas

sosial dan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber informasi pembangunan. Selain itu, digitalisasi juga memperkuat keterhubungan masyarakat dengan kerabat dan jaringan sosial yang berada di luar wilayah desa. Dengan demikian, teknologi digital telah memperluas ruang sosial masyarakat tanpa menghilangkan sepenuhnya interaksi sosial yang telah berkembang sebelumnya (Muhtar et al., 2023).

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media digital turut memengaruhi intensitas interaksi langsung antarwarga. Sebagian informan mengungkapkan bahwa komunikasi yang dahulu dilakukan melalui kunjungan langsung kini lebih sering dilakukan melalui pesan singkat atau grup media sosial. Dalam perspektif teori modal sosial, interaksi langsung memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan kohesi sosial dalam masyarakat (Putnam, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jatnika, 2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan partisipasi sosial apabila diimbangi dengan aktivitas sosial masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, perubahan pola interaksi sosial di Desa Petak Bahandang menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti hubungan sosial tradisional. Masyarakat tetap mempertahankan kegiatan gotong royong, musyawarah, dan aktivitas komunal lainnya sebagai sarana utama dalam menjaga solidaritas sosial, sehingga terbentuk pola interaksi sosial yang bersifat hibrida antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka.

Bentuk-Bentuk Relasi Sosial Baru Yang Muncul

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai bentuk relasi sosial baru di Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan. Relasi sosial yang sebelumnya didominasi oleh hubungan berbasis kedekatan geografis kini berkembang menjadi hubungan yang dibangun melalui jaringan komunikasi digital. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat aktif membentuk dan memanfaatkan grup WhatsApp desa, grup pemuda, grup keagamaan, serta forum komunikasi berbasis media sosial sebagai sarana berbagi informasi dan berinteraksi. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong, rapat desa, kegiatan keagamaan, dan kegiatan pemuda, banyak dikoordinasikan melalui media digital sebelum dilaksanakan secara langsung. Dokumentasi media sosial desa juga menunjukkan peningkatan penggunaan platform digital sebagai ruang komunikasi komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang virtual telah menjadi bagian penting dalam pembentukan relasi sosial masyarakat pedesaan.

Munculnya relasi sosial berbasis digital tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Network Society* yang menyatakan bahwa teknologi informasi memungkinkan terbentuknya jaringan sosial baru yang melampaui batas ruang dan waktu (Manuel, 2011). Dalam konteks Desa Petak Bahandang, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan komunitas virtual yang mempertemukan individu dengan berbagai latar belakang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih mudah menjalin hubungan dengan keluarga, kerabat, komunitas, maupun kelompok sosial yang berada di luar desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alfian, 2025) yang menjelaskan bahwa digitalisasi pedesaan mendorong terbentuknya identitas sosial baru melalui interaksi yang berlangsung di ruang digital. Kehadiran jaringan sosial digital tersebut memperluas akses masyarakat terhadap informasi, pengetahuan, dan peluang kolaborasi sosial. Dengan demikian, teknologi digital telah memperluas cakupan relasi sosial masyarakat yang sebelumnya lebih banyak terikat pada lingkungan lokal.

Selain memperluas jaringan sosial, penelitian ini menemukan bahwa relasi sosial baru yang muncul cenderung bersifat lebih terbuka, fleksibel, dan partisipatif. Masyarakat tidak lagi

bergantung sepenuhnya pada struktur sosial formal dalam memperoleh informasi dan membangun hubungan sosial. Setiap individu memiliki kesempatan yang relatif sama untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam berbagai aktivitas komunitas melalui media digital. Fenomena ini sejalan dengan temuan (M. Muhtar, 2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan inklusi sosial dan memperluas partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial pedesaan. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa relasi sosial digital belum sepenuhnya menggantikan hubungan sosial tradisional. Masyarakat tetap mempertahankan interaksi tatap muka melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, dan aktivitas sosial lainnya sebagai sarana membangun kepercayaan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, relasi sosial yang berkembang di Desa Petak Bahandang menunjukkan karakteristik hibrida, yaitu perpaduan antara hubungan sosial tradisional dan hubungan sosial berbasis teknologi digital.

Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa transformasi relasi sosial di era digital memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap kohesi sosial masyarakat Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah mempermudah penyebaran informasi dan koordinasi berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, rapat desa, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kepemudaan. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa mengungkapkan bahwa komunikasi melalui grup WhatsApp desa mampu meningkatkan kecepatan penyampaian informasi sehingga masyarakat lebih mudah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas. Dokumentasi kegiatan desa juga menunjukkan bahwa media digital semakin sering digunakan sebagai sarana mobilisasi sosial dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital berkontribusi terhadap penguatan jaringan komunikasi masyarakat. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital telah menjadi salah satu instrumen yang mendukung terciptanya kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Putnam, yang menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Putnam, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital telah memperluas jaringan komunikasi masyarakat sehingga mempercepat proses koordinasi dan meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jatnika, 2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi desa dapat memperkuat partisipasi sosial dan meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam mendukung pembangunan lokal. Selain itu, media digital juga memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung meskipun memiliki keterbatasan ruang dan waktu dalam berinteraksi secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperkuat dimensi jaringan sosial yang menjadi salah satu komponen utama kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, digitalisasi tidak selalu melemahkan hubungan sosial, tetapi dapat menjadi sarana penguatan modal sosial apabila digunakan secara produktif.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang semakin intensif juga memunculkan beberapa tantangan terhadap kohesi sosial masyarakat. Sebagian informan mengungkapkan bahwa komunikasi melalui media sosial terkadang mengurangi frekuensi pertemuan langsung antarwarga yang selama ini menjadi sarana utama membangun kedekatan emosional dan solidaritas sosial. Selain itu, penyebaran informasi yang kurang terverifikasi melalui media digital berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik sosial

dalam komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Werang, 2026) yang menjelaskan bahwa transformasi digital di wilayah pedesaan tidak hanya menghadirkan peluang penguatan hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan risiko melemahnya interaksi sosial tradisional apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Petak Bahandang masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan sebagai fondasi utama kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, kohesi sosial masyarakat tidak mengalami penurunan yang signifikan, melainkan berkembang menjadi bentuk kohesi sosial hibrida, yaitu perpaduan antara solidaritas sosial tradisional dan keterhubungan sosial berbasis teknologi digital.

Novelty (Kebaruan)

Hasil penelitian mengenai Transformasi Relasi Sosial Masyarakat Pedesaan di Era Digital di Desa Petak Bahandang Kabupaten Katingan menunjukkan beberapa kebaruan yang memberikan kontribusi teoretis maupun empiris terhadap kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi digital.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan tidak mengarah pada hilangnya interaksi sosial tradisional sebagaimana sering diasumsikan dalam berbagai kajian digitalisasi. Sebaliknya, masyarakat Desa Petak Bahandang mengembangkan pola interaksi yang mengombinasikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak menggantikan relasi sosial tradisional, tetapi berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperluas ruang interaksi masyarakat. Kebaruan ini menghasilkan konsep “pola interaksi sosial hibrida” (*hybrid social interaction*) yang menggambarkan integrasi antara hubungan sosial konvensional dan hubungan sosial berbasis teknologi digital dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Kedua, penelitian ini menemukan munculnya bentuk relasi sosial baru yang tidak hanya berbasis kedekatan geografis, tetapi juga berbasis jaringan digital komunitas. Kehadiran grup WhatsApp desa, komunitas virtual keagamaan, kelompok pemuda digital, dan forum komunikasi masyarakat menunjukkan bahwa ruang virtual telah berkembang menjadi arena sosial baru dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti fungsi teknologi dalam pelayanan publik atau pembangunan desa, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menghasilkan relasi sosial jaringan (*networked social relations*) yang memperluas hubungan sosial masyarakat melampaui batas wilayah desa.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kohesi sosial masyarakat pedesaan tetap bertahan meskipun terjadi transformasi digital yang cukup intensif. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung mengasumsikan bahwa meningkatnya penggunaan media digital dapat mengurangi solidaritas sosial dan intensitas hubungan sosial langsung. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kepedulian sosial masih tetap menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat Desa Petak Bahandang. Teknologi digital justru dimanfaatkan untuk memperkuat koordinasi sosial dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan kolektif.

Keempat, berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian ini menawarkan konsep baru berupa “Kohesi Sosial Hibrida (*Hybrid Social Cohesion*)”. Konsep ini menjelaskan bahwa kohesi sosial masyarakat pedesaan di era digital tidak lagi dibangun hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui keterhubungan sosial yang berlangsung di ruang digital. Kohesi sosial masyarakat terbentuk melalui perpaduan antara nilai-nilai sosial tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan praktik komunikasi digital yang berkembang dalam kehidupan modern. Konsep ini menjadi kontribusi teoritis yang membedakan penelitian ini dari kajian-

kajian sebelumnya yang umumnya melihat hubungan antara digitalisasi dan kohesi sosial secara dikotomis, yaitu memperkuat atau melemahkan kohesi sosial.

Kelima, penelitian ini menghasilkan model konseptual transformasi relasi sosial masyarakat pedesaan yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu (1) digitalisasi komunikasi sosial, (2) pembentukan relasi sosial berbasis jaringan digital, dan (3) terbentuknya kohesi sosial hibrida. Model ini menunjukkan bahwa transformasi sosial di era digital berlangsung secara adaptif dan tidak menghilangkan karakteristik sosial masyarakat pedesaan. Sebaliknya, masyarakat mengintegrasikan teknologi digital ke dalam struktur sosial yang telah ada sehingga tercipta bentuk hubungan sosial yang lebih dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, novelty utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep *Hybrid Social Cohesion* dalam masyarakat pedesaan, yang menjelaskan bahwa digitalisasi tidak menghapus relasi sosial tradisional, melainkan menghasilkan bentuk kohesi sosial baru yang mengintegrasikan interaksi tatap muka, modal sosial lokal, dan jaringan komunikasi digital dalam satu sistem sosial yang saling melengkapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan pola interaksi sosial masyarakat Desa Petak Bahandang ditandai oleh pergeseran dari komunikasi yang dominan berbasis tatap muka menuju pola interaksi yang mengombinasikan komunikasi langsung dan komunikasi digital. Kehadiran media sosial dan aplikasi komunikasi telah meningkatkan kemudahan akses informasi serta mempercepat hubungan antarwarga tanpa menghilangkan sepenuhnya interaksi sosial tradisional.

Selanjutnya, bentuk-bentuk relasi sosial baru yang muncul terlihat melalui terbentuknya komunitas virtual, jaringan komunikasi digital, dan hubungan sosial yang semakin luas melampaui batas geografis desa. Media digital telah menjadi ruang sosial baru yang mendukung pertukaran informasi, partisipasi masyarakat, dan penguatan jaringan sosial dalam kehidupan pedesaan.

Adapun implikasi terhadap kohesi sosial masyarakat menunjukkan bahwa digitalisasi tidak melemahkan solidaritas sosial masyarakat Desa Petak Bahandang. Sebaliknya, teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkuat komunikasi dan partisipasi sosial, sementara nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas tetap menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat. Dengan demikian, transformasi digital telah melahirkan bentuk kohesi sosial hibrida, yaitu perpaduan antara hubungan sosial tradisional dan hubungan sosial berbasis teknologi digital.

REFERENSI

- Alfian, Rahman Latif and Warto, Warto and Fauziah, Nike Mutiara and Widyaningsih, R. (2025). The Digital Village Initiative and Construction of Social Identity in Rural Communities. *Jurnal Antropologi*, 27, 27–36.
- Creswall, John W and Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.
- Iswaratama, A. (2024). *Peran Komunitas Virtual Dalam Mendorong Interaksi Sosial Di Era Digital*. 3(1), 51–61.
- Jatnika, Dyana Chusnulitta and Burhanudin, Muhamad and Santoso, Meilanny Budiarti and

- Septiyanti, S. P. (2024). Empowerment Theory and Digital Village: Insights from West Java's Digital Village Programme. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 227–245.
- Manuel, C. (2011). *The rise of the network society*. John Wiley & sons.
- Moleong, Lexy J and Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Muhtar, E. A., Abdillah, A., & Widianingsih, I. (2023). Smart villages , rural development and community vulnerability in Indonesia : A bibliometric analysis Smart villages , rural development and community vulnerability in Indonesia : A bibliometric analysis. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2219118>
- Muhtar, M. (2025). Digital Inclusion and Social Justice: Analyzing the Impact of Smart Villages in Indonesia. *Journal Ligundi of Community Service*, 2(4), 152–161.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon and Schuster.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Suryani, T., Safruddin, S., & Nurhasanah, N. (2022). Pengaruh Strategi Inquiring Minds Want To Know Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V SDN 1 Sakra Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1257–1264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.744>
- Werang, Nicolaus Petrus Likuwatan and Werang, Maria Lusiana Florentin and Rizki, M. (2026). Digital transformation in rural areas of Indonesia: Inspecting trust or hesitation. *Critical Issue of Sustainable Future*, 3(1), 1–14.